



**PENDEKATAN KEAGAMAAN DAN
ANDRAGOGI SEBAGAI BAGIAN
DARI PROSES PEMBELAJARAN
SEPANJANG HAYAT
UNTUK ORANG DEWASA**



Oleh :

Dr. ALIASAR, M.Ed.
Dosen FIP IKIP Padang

ATAS KERJASAMA IKIP PADANG DENGAN
INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT MALAYSIA

BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL :	12-11-1998
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1088 / K / 98 - p2 / 2
NO. KOPIS :	371 Ali p. 2

Disampaikan pada :

SEMINAR NASIONAL
ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN
DI IKIP PADANG
Rabu 26 Agustus 1998

Sekretariat : UPT MKU IKIP Padang
Alamat : Kampus IKIP Air Tawar Padang 25131

PENDEKATAN KEAGAMAAN DAN ANDRAGOGI SEBAGAI BAGIAN DARI PROSES PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT UNTUK ORANG DEWASA

A. LATAR BELAKANG/DASAR PEMIKIRAN.

1. Kehidupan Orang Dewasa Indonesia Tidak Terlepas Dari Agama.

Sejak zaman Pra-Sejarah sampai dengan Era Modern Globalisasi ini kehidupan orang dewasa Indonesia tidak terlepas dari keyakinan kepada Tuhan atau keagamaan. Kepercayaan/keyakinan kepada kekuatan gaib atau spritual, yaitu Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta ini memang sudah ada dalam setiap diri manusia, terutama orang dewasa. Hal ini tidak dapat dimungkiri atau ditolak, karena memang begitulah adanya ciptaan Tuhan.

Muatan pendidikan sejak zaman, Pra-Sejarah, Hindu, zaman kedatangan Islam, VOC, dan semasa Hindia Belanda, sampai dengan saat ini selalu diwarnai oleh unsur Keagamaan/Ketuhanan. Nuansa Agama/Ketuhanan itu, dapat dijumpai dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pendidikan, rumah tangga, persekolahan, ataupun pendidikan luar persekolahan (Mestoko, 1979). Jika dilihat tujuan Pendidikan Nasional dewasa ini, jelas sekali nuansa Keagamaan/Ketuhanan itu tercantum secara eksplisit maupun implisit.

2. Asas Legalitas.

Pentingnya nuansa Ketuhanan/Keagamaan ini tidak hanya dirasakan oleh sekelompok orang saja, tetapi badan atau lembaga pemerintah yang resmi ikut merasakannya. Hal ini dapat diketahui sejak; Falsafah Negara Pancasila, UUD 45,

Garis Besar Haluan Negara, dan Undang-Undang Pendidikan Nasional (UUSPN No.2 Tahun 1989), secara tegas mencantumkan unsur Ketuhanan/Kegamaan.

3. Asas Psikologis.

Proses Pembelajaran seseorang atau sekelompok orang, tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis. Seseorang atau sekelompok orang akan berbuat, bila perbuatan tersebut menyentuh atau berkenaan dengan aspek kejiwaan orang yang bersangkutan.

Membelajarkan anak (Pedagogi), berbeda dengan membelajarkan orang dewasa (Andragogi).

Sehubungan dengan dasar pemikiran tersebut di atas, makalah yang ringkas ini akan mencoba memaparkan strategi membelajarkan orang dewasa melalui pendekatan Kegamaan dan Andragogi, mudah-mudahan ada manfaatnya.

B. HAKIKAT BELAJAR.

1. Belajar Adalah Bekerja (Learning is Doing)

Belajar adalah bekerja, (learning is doing, Dewey, 1956). Apakah indikator (petunjuk), bahwa seseorang bekerja. Adakalanya seseorang duduk-duduk saja dan kelihatannya seolah-olah tidak bekerja; sedangkan di dalam dirinya terjadi kegiatan: memikir, menganalisis, membandingkan, mensintesis, serta mengambil kesimpulan. Pada hakikatnya orang tersebut bekerja, tetapi menurut visi sebagian orang tidak tampak pekerjaan yang dilakukannya, sehingga dinyatakan tidak bekerja; oleh karena itu perlu ada indikator. Suatu indikator bahwa seseorang (subyek) bekerja, kalau terkait dengan predikat kata kerja aktif transitif. Contoh, si Amat melihat, mendengar, merasa, menganalisis, menyimpulkan dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris cukup mudah mengetahui kata kerja, kalau

dalam bentuk infinitive, yaitu memakai to. Belajar yang baik tentulah belajar atau bekerja yang berfaedah (bermanfaat). Manfaat itu dapat ditinjau dari aspek: individu, masyarakat, bangsa, serta umat atau alam semesta.

2. Belajar Diikuti Oleh Perubahan Tingkah Laku.

Belajar adalah bekerja atau berproses, berkreativitas, berusaha. Proses atau usaha akan diikuti oleh hasil (product). Product atau hasil tersebut menjadi milik pribadi, serta menyatu dengan diri pribadi yang bersangkutan. Dengan demikian kepribadian si belajar sesudah bekerja/berproses akan mengalami perubahan (change of behavior, Bigge, 1982). Bagi orang dewasa yang percaya kepada Agama (Islam) dijelaskan dalam Alqor'an; Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum atau seseorang bila orang yang bersangkutan tidak berusaha atau belajar merubah atau memperbaikinya (Q.S. 13:11).

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia harus belajar/berproses atau bekerja; selanjutnya Tuhan memberikan hasil atau produk berupa perubahan tingkah laku dari si belajar (learner) itu.

C. KAITAN/HUBUNGAN AGAMA DENGAN ANDRAGOGI.

1. Pengertian (Konsep) Agama.

Konsep (pengertian tentang istilah Agama, cukup bervariasi sesuai persepsi dari orang yang mengartikan itu. Dalam Islam istilah Agama lebih tepat disebut dengan Ad Din, contoh: "Dinilhaq" (Agama yang benar Q.S. 9:33, "Dinulqoimah" atau Agama yang lurus, Q.S. 936). Selanjutnya, pengertian Ad Din tidaklah hanya secara ritual seperti shalat, puasa, zakat, atau yang sejenis dengan itu, tetapi meliputi keseluruhan sistem yang

terjadi di alam semesta ini, di mana sistem kehidupan manusia juga terkait dengan sistem yang diatur oleh Tuhan (Khalik) yang pencipta mencipta dan mengatur alam semesta ini. (M. Kutub, 1982). Selanjutnya Tuhan mengangkat manusia untuk menjadi "khalifah" yaitu "wakil" Tuhan untuk mengatur alam dunia ini (Q.S. 2:30). Tentu saja misi "kekhalifahan" ini hanya dipikul oleh manusia dewasa. Oleh karena itu peran dan fungsi manusia dewasa dalam bekerja/belajar seharusnya ditinjau dari sisi keagamaan, dan sisi Psikologi Belajar Orang Dewasa yang disebut dengan istilah Andragogi.

2. Konsep Andragogi (Ilmu Membelajarkan Orang Dewasa)

Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membelajarkan orang dewasa, yang dalam hal tertentu berbeda dengan cara membelajarkan anak (Pedagogi).

Kedewasaan (maturity) mempunyai beberapa indikator dalam perbuatan belajar, antara lain :

- a. Adults will learn when goals and objectives of the learning activity are considered realistic and important to the issue at hand.
- b. Adults will learn, retain, and use what they perceive is relevant to their personal and professional needs.
- c. Adults need to see the results of their effect and have accurate feedback about progress toward their goals.
- d. Adults learning is ego-involved.
- e. Adults come to any learning experience with a wide.
- f. Adults want to be the origins of their own learning, involved in the selection of objectives, content, activities, and so forth.
- g. Adults will resist any learning experience which they believe is an attack on their competence (Daresh, 1985).

Demikianlah beberapa prinsip yang membentuk konsep untuk membelajarkan orang dewasa. Dalam prinsip nomor 8 pada uraian di atas, bahwa orang dewasa akan belajar atau berbuat/bekerja apabila pengalaman belajar yang mereka peroleh akan memperbaiki kompetensi mereka. Jadi bila mereka yakin bahwa dengan pengalaman belajar, kompetensi mereka akan bertambah sempurna/baik. Keyakinan untuk berbuat sesuatu akan menjadi semakin meningkat dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan (khususnya bagi orang dewasa yang beragama). Contoh, dalam Islam semangat (keyakinan untuk berperang akan bertambah kuat bila dihubungkan dengan perintah Tuhan yaitu semangat "berjihad".

3. Rukun Islam dan Perbuatan Belajar Orang Dewasa

Pada hakekatnya rukun Islam seperti : Shalat, puasa, berzakat dan haji adalah perintah atau perbuatan belajar yang diwajibkan Tuhan kepada orang dewasa. Untuk anak-anak rukun Islam tersebut belum merupakan suatu kewajiban, kalau si anak melakukannya, adalah untuk latihan di waktu dewasa nanti, (Rasji, 1996). Dalam agama Islam semestinya, setiap perbuatan belajar orang dewasa terkait dengan aturan, dan atau anjuran Tuhan, apalagi kalau perbuatan tersebut dihubungkan dengan "pahala" (reward dari Allah yang akan diperoleh di hari akhirat) lihat Q.S.98: 19-20.

Bila dipelajari lebih jauh, tidak hanya perbuatan belajar orang dewasa saja yang harus terkait dengan unsur Ketuhanan, akan tetapi menurut Islam seluruh perbuatan belajar, sewajarnya terkait (berhubungan dengan Tuhan). Untuk lebih jelasnya perhatikanlah uraian berikut.

UNIVERSITAS
KANTOEN

4. Keterkaitan Perbuatan Belajar dengan Ketuhanan

Wahyu atau perintah Tuhan yang pertama sekali diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah perintah belajar untuk setiap insan, yaitu : "Iqra' Bismirabbi kallazi khalak", Q.S.96:1. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti sebagai berikut. Iqra' = baca = studi atau pelajari dengan cara melakukan atau berbuat sesuatu. Bismi artinya dengan nama. Maksudnya, bila melakukan sesuatu pekerjaan, contoh : melihat, mendengar, menganalisis, membandingkan, menggaris, mencangkul, menyetir mobil, dan sebagainya harus ingat kepada Rabbi; yaitu yang mengatur alam semesta (universe). Dengan lain perkataan, bila mengerjakan sesuatu (perbuatan belajar) ingatlah selalu kepada Tuhan dan aturan-Nya. Siapa Tuhan, allazi khalak, yaitu Pencipta alam semesta.

Jadi pada hakekatnya dianjurkan supaya setiap perbuatan manusia, terlebih lagi dalam perbuatan belajar orang dewasa, sewajarnya di belajar (learners) ingat kepada Tuhan beserta aturan-Nya. Mungkin timbul pertanyaan kenapa (why) si belajar (learners) harus mengingat Tuhan beserta aturan-Nya ?

Seorang pakar Andragogi yaitu Smith menjelaskan "Learning is natural process which occurs inside the learner. It must be done by the learner; no one can learn for the others" (Smith, 1985). Bila dikaitkan keterangan Smith ini dengan ayat Al Qur'an 96 : 2 yaitu : "Allamal innsanamalam ya'lam:." (Tuhan mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya).

Kewajiban manusia atau orang dewasa dalam proses belajar yaitu berbuat/bekerja sambil mengingat Tuhan dan aturan-Nya. Selanjutnya learning (hasil belajar) akan tumbuh di dalam diri si belajar (learner) secara

alamiah/natural. Fungsi guru atau tutor adalah mempersiapkan lingkungan (to provide the condition) supaya di belajar berbuat/berproses secara optimal. Perubahan tingkah laku (behavioral change) sebagai produk belajar, seperti kemampuan yang diperoleh, adalah ketentuan/putusan Tuhan. Buktinya, walaupun kegiatan/proses belajar yang sama, namun hasil belajar akan terdapat perbedaan antar individu. Di sinilah tersembunyinya perbuatan Tuhan (bagi kaum/umat yang beragama). Hal yang demikian tentu sulit untuk menerimanya bagi golongan sekularis.

D. EPISTEMOLOGI ANDROGOGI (ILMU MEMBELAJARKAN ORANG DEWASA)

Kehidupan orang dewasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari aspek Ketuhanan Yang Maha Esa, baik ditinjau dari landasan kultural ataupun legalitas (hukum), serta landasan psikologis. Oleh karena itu start (mulailah) nist belajar atau membelajarkan orang dewasa dengan tulus-ikhlas karena Tuhan/Allah.

1. Misi dan Visi Terkait dengan Tuhan.

Misi dan Visi atau tugas suci dan pandangan orang yang terlibat dalam membelajarkan orang dewasa semuanya harus diilhami oleh alam pikiran orang Berketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu kecintaan untuk belajar atau membelajarkan orang dewasa semestinya timbul dari lubuk hati yang suci dan diharapkan bukanlah karena faktor uang atau material yang datang dari luar. Tuhan itu kekal dan manusia dewasa harus mengkekalkannya untuk; menyuluh, mendorong, membimbing, melembutkan, serta memantapkan dalam; merancang. Melaksanakan, serta menerima hasil belajar.

2. Identifikasi Masalah Kehidupan Orang Dewasa

Masalah adalah suatu kondisi yang kritis, minta jawaban atau pemecahan, jika tidak akan timbul akibat yang fatal. Rusang lingkup (scope) masalah dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut.

- a. Scope (Ruang Lingkup) Permasalahan
 - 1). Masalah perorangan (individual problem),
 - 2). Masalah keluarga (family problem),
 - 3). Masalah masyarakat (community problem),
 - 4). Masalah bangsa/negara (national problem),
 - 5). Masalah internasional (international/global problem).

- b. Selanjutnya dipandang dari segi waktu masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut :
 - 1). Masalah yang harus segera diselesaikan (immadiate problem)
 - 2). Masalah yang akan datang (future problem).

3. Strategi Pemecahan Masalah

- a. Rumusan tujuan, untuk memecahkan atau mengantisipasi permasalahan yang dialami, sesuai dengan lingkup (scope) dan waktunya (immadiate atau long term future).

Dalam merumuskan tujuan tersebut, harus jelas tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang diturunkan dari tujuan jangka panjang. Kedua jenis tujuan tersebut tidak boleh berantagonis (saling bertentangan).

- b. Identifikasi Berbagai Sumber untuk Mencapai Tujuan.

Sumber yang dimaksudkan adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan Sumber daya

yang penting antara lain sebagai berikut :

- 1). Tuhan Sebagai Sumber Daya, tidak ada daya atau kekuatan, kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu bekerja atau belajar "bersama dengan Tuhan".
- 2). Sumber Daya Informasi, kumpulkan semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah berupa; fakta, teori, hukum, Pertimbangan, isu, dan lain-lain sebagainya dan jangan lupa informasi dari Tuhan dalam Kitab Suci.
- 3). Sumber Daya Manusia (SDM), yang akan menggunakan segala sumber daya perlu latihan dan diberdayakan (empowering) untuk memecahkan masalah, cintailah antar sesama manusia (Bible).
- 4). Sumber Daya Alam (SDA), dan fasilitas lainnya termasuk keuangan, harus dapat dimanfaatkan secara optimal dan efisien.
- 5). Sumber Daya Waktu (SDW), manfaatkanlah waktu sebaik dan seoptimal mungkin.
- 6). Sumber Daya Ruang (SDR), manusia diperintah Tuhan supaya menjelajahi rusg (Q.S.88:18-20). Penjelajahan tersebut dapat berupa vertical atau ke atas-kebawah, dan horizontal. Terutama dalam Era Globalisasi, masalah yang dihadapi ada yang tidak dapat hanya dipecahkan oleh lingkungan kecil saja, tetapi memerlukan lingkungan yang lain atau yang lebih luas.

4. Pembagian Tugas, Peran dan Fungsi

Setiap insan yang terlibat dalam masalah, mesti mengambil peran dan melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan fitrahnya masing-masing. Tentu saja dalam proses belajar mengajar pembagian dan pelaksanaan tugas itu harus terkoordinir, dan koordinator yang paling tinggi adalah Tuhan.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setiap perbuatan belajar, baik dalam tingkat perencanaan, penerapan, dan produk yang diperoleh harus dievaluasi. Silahkan digunakan berbagai kriteria dalam melakukan evaluasi, tetapi yang sangat penting diingat, jangan sekali-kali lupa terhadap kriteria yang telah ditentukan Tuhan. Untuk mengetahui apa itu kriteria Tuhan, pelajarilah di dalam berbagai Kitab Suci yang diturunkan Tuhan.

E. KEPUSTAKAAN (REFERENCES)

1. Al-Quran
2. Bible
3. Bigge Morrisl, (1982). *Learning Theories for Teachers*, Harper & Row Publisher, New York.
4. Daresh John C, (1985). *Adult Learning and Individual Differences*, Contemporary Education, Summer 1985.
5. Dewey Joh, (1956). *The Child and The Curriculum, The School and Society*, The University of Chicago Press, Chicago.
6. Kutub Muhammed. (1982). *Islam The Misunderstood Religion* International Islamic Federation of Student Organization.
7. Mestoko Sumarsona, dkk. (1979). *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Depdikbud., Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
8. Rasjid Sulaiman, (1996). *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
9. Smith, R.M. (1985). *Learning How to Learn: Applied Theory for Adults*, New York, Adult Education Company.
10. UUD 1945, P4, GBHN/Tap MPR 1993, *Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran di Perguruan Tinggi.*
11. *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989.*